

PERAN AKUNTANSI LINGKUNGAN DALAM
MENINGKATKAN KINERJA LINGKUNGAN
DAN KINERJA KEUANGAN
PERUSAHAAN



Oleh :
Yoshi Aniela

3203008266

JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS
UNIVERSITAS WIDYA MANDALA
SURABAYA
2011

**PERAN AKUNTANSI LINGKUNGAN DALAM
MENINGKATKAN KINERJA LINGKUNGAN
DAN KINERJA KEUANGAN
PERUSAHAAN**

TUGAS AKHIR MAKALAH

Diajukan kepada

FAKULTAS BISNIS

**UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA
SURABAYA**

**untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi**

Oleh :

Yoshi Aniela

3203008266

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS
UNIVERSITAS WIDYA MANDALA
SURABAYA
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN

TUGAS AKHIR MAKALAH

PERAN AKUNTANSI LINGKUNGAN DALAM MENINGKATKAN KINERJA LINGKUNGAN DAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN

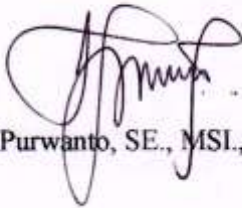
Oleh :

Yoshi Aniela

3203008266

Telah Disetujui dan Diterima dengan Baik
untuk Diajukan Kepada Tim Penguji

Pembimbing,



Marini Purwanto, SE., MSI., AK

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Makalah yang ditulis oleh: Yoshi Aniela

NRP 3203008266

Telah diujikan pada tanggal 2 Februari 2012 di hadapan Tim Penguji.

Ketua Tim Penguji

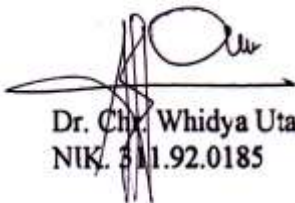


Jesica Handoko, SE., M.Si., AK

Mengetahui:

Dekan,

Ketua Jurusan,



Dr. Chik Whidya Utami
NIK. 311.92.0185



Yohanes Harimurti, SE, M.Si, Ak
NIK. 321.99.0392

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH dan PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Demi perkembangan ilmu pengetahuan, saya sebagai mahasiswa Unika Widya Mandala Surabaya:

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Yoshi Aniela
NRP	:	3203008266
Judul Makalah	:	Peran Akuntans Lingkungan Dalam Meningkatkan Kinerja Lingkungan Dan Kinerja Keuangan Perusahaan

Menyatakan bahwa tugas akhir makalah saya ini adalah ASLI karya tulis saya. Apabila terbukti karya ini merupakan *plagiarism*, saya bersedia menerima sanksi yang akan diberikan oleh Fakultas Bisnis Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Saya menyetujui pula bahwa karya tulis ini dipublikasikan/ditampilkan di internet atau media lain (*digital library* Perpustakaan Unika Widya Mandala Surabaya) untuk kepentingan akademik sebatas sesuai dengan Undang-undang Hak Cipta.

Demikian pernyataan keaslian dan persetujuan publikasi karya ilmiah ini saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Februari 2012
Yang menyatakan



Yoshi Aniela

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yesus Kristus atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya, akhirnya penulis dapat mengajukan makalah ini sebagai persyaratan untuk mencapai gelar sarjana ekonomi di Fakultas Bisnis Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya. Penulis menyadari bahwa makalah ini jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran sangat diharapkan untuk penyempurnaannya.

Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan moril, doa, saran-saran, kritik, waktu, dan tenaga sehingga makalah ini dapat selesai dengan baik. Ucapan terima kasih tersebut penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Chr. Widya Utami. Dekan Fakultas Bisnis Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya.
2. Yohanes Harimurti, SE, M.Si, AK. Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya yang telah memberikan pengarahan tentang program untuk menyelesaikan makalah ini, sekaligus sebagai dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan dukungan dan pengarahan pemikiran yang sangat berguna dalam menyelesaikan makalah ini.

3. Para Bapak/Ibu dosen pengajar di Fakultas Bisnis Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya yang sangat banyak membantu penulis dalam belajar.
4. Orang tua dan saudara-saudara kandung tercinta yang memberikan dorongan semangat dan doa sehingga penulisan makalah ini bisa selesai dengan baik.
5. Semua rekan dan sahabat serta semua pihak yang turut serta memberikan ide, motivasi, waktu, dan kelancaran dalam penyusunan makalah ini.

Penulis mendoakan semoga Tuhan Yang Maha Pengasih membalas segala kebaikan dan budi mereka dengan berkat yang melimpah. Akhir kata penulis persembahkan makalah ini kepada semua pembaca, dan semoga bermanfaat bagi para pembaca.

Surabaya, Desember 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vii
PENDAHULUAN.....	1
PEMBAHASAN.....	7
Akuntansi Lingkungan.....	7
Kinerja Lingkungan	10
Kinerja Keuangan Perusahaan	12
Peran Akuntansi Lingkungan Dalam Meningkatkan Kinerja Lingkungan	16
Peran Akuntansi Lingkungan Dalam Meningkatkan Kinerja Keuangan Perusahaan	22
KESIMPULAN.....	31
DAFTAR PUSTAKA	

ABSTRAK

Isu kerusakan lingkungan, penyebab, dan dampaknya terhadap kehidupan manusia di masa sekarang maupun dampak di masa yang akan datang menyebabkan seluruh masyarakat mulai menyadari pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Perusahaan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat harus turut berpartisipasi dalam menjaga kelestarian lingkungan. Partisipasi ini tentu mengeluarkan biaya, sehingga harus tetap ada pengakuan, pengungkapan, dan penyajiannya dalam pencatatan akuntansi perusahaan, karena perusahaan harus mempertanggungjawabkan seluruh aktivitas operasional dan manajemen kepada seluruh *stakeholders* dan *shareholders*. Oleh karena itu, lahir *green accounting* atau *environmental accounting* (akuntansi lingkungan), yaitu akuntansi yang didalamnya terdapat identifikasi, pengukuran, dan alokasi biaya lingkungan, di mana biaya-biaya lingkungan ini diintegrasikan dalam pengambilan keputusan bisnis, dan selanjutnya dikomunikasikan kepada *stakeholders*.

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan dengan didukung kajian literatur, serta penelitian empiris dan akademis diketahui bahwa penerapan *green accounting* memiliki dampak positif terhadap kinerja finansial perusahaan, yaitu meningkatnya persepsi positif dari konsumen yang berakhir pada peningkatan penjualan dan laba perusahaan. Selain itu, penerapan *green accounting* juga berdampak pada peningkatan kinerja lingkungan baik dalam dimensi *environmental health* maupun dalam *environment vitality*. Peningkatan kinerja lingkungan ini disebabkan oleh adanya kerelaan perusahaan untuk mematuhi kebijakan dan peraturan pemerintah dan tuntutan konsumen untuk mendapatkan produk yang berorientasi lingkungan.

Kata Kunci: akuntansi lingkungan, kinerja lingkungan, kinerja keuangan.

ABSTRACT

The issue of environmental damage, causes, and the effects on human life either for today's life or future. This encourage the people to realize the importance of environmental reservation. The company, as the part of the community, is also pursued to participate in environmental reservation. This participation, of course, needs expenses, therefore it is necessary to recognize, disclosure, and presentation of them in an accounting, because the company should responsible all operational and managerial activities to all stakeholders and shareholders. Hence, the merge of green accounting or environmental accounting is a necessity. Environmental accounting is the identification, measurement, and allocation of environmental costs, the integration of these environmental costs into business decisions, and the subsequent communication of the information to a company's stakeholders.

According the the discussion in this article and supported by the literary study, also empirical and academical studies, it can be revealed that green accounting has the significant and positive impact on the financial and environmental performance. The positive impact of the green accounting on financial is encouraged by the positive perception of consumers to the company in which will encourage the sales vlume and then increase the company profit. The environmental performance, either environmental health or environment vitality is encouraged by the voluntary of the company in copliance to the goverment laws, regulations, and policies and the consumers' pursue to get the product with environmental oriented.

Key word: green accounting or environmental accounting, financial performance, environmental performance

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kerusakan lingkungan mulai banyak dirasakan oleh masyarakat di dunia seiring dengan perkembangan sektor industri. Bersamaan dengan berkembangnya sektor industri maka banyak ditemukan dampak negatif yang ditimbulkan oleh aktivitas manusia. Di satu sisi, pertumbuhan industri tersebut memang berdampak positif, yaitu bertambahnya lapangan pekerjaan, sehingga pertumbuhan ekonomipun otomatis juga akan meningkat. Tapi di sisi lain, ada dampak negatif yang ditimbulkan dan mempengaruhi kelestarian lingkungan, yaitu ketika beberapa pabrik-pabrik tersebut tidak menghiraukan kelestarian lingkungan alam dengan membuang limbah cair ke sungai tanpa proses pengelolaan limbah yang berwawasan lingkungan. Hal ini tentunya akan merugikan manusia dan juga ekosistem di sekitar lingkungan tersebut. Penggunaan bahan kimia atau senyawa kimia oleh banyak sektor industri juga akan merusak lapisan ozon yang ditengarai semakin menipis. Ozon merupakan gas alam di dalam atmosfer yang berfungsi untuk menyerap sebagian besar radiasi matahari yang sangat berbahaya bagi makhluk hidup terutama ultraviolet.

Kerusakan lingkungan di Indonesia semakin parah sebagai dampak pemanasan global yang dipicu oleh efek rumah kaca dan perilaku manusia yang tidak bersahabat dengan alam sekitar. Kerusakan lingkungan itu sangat mendesak mengingat tingkat

kerusakannya di Indonersia pada 2008 telah mencapai lebih dari 77 juta hektare (ha), yang terdiri dari 6,9 juta ha berstatus sangat kritis, 23,1 juta ha kritis dan agak kritis 47,6 ha (“Kerusakan Lingkungan Kota di Indonesia Makin Parah”, Bisnis Indonesia,com, Rabu, 21 September 2011). Ancaman itu terjadi akibat kerusakan lingkungan yang kian parah antara lain karena penggunaan bahan kimia dan senyawa kimia serta tidak perdulinya pabrikan atau produsen terhadap dampak lingkungan akibat aktivitas industri.

Namun demikian, seiring dengan semakin besarnya dampak negatif dari aktivitas bisnis maka banyak komunitas yang melakukan upaya penyadaran untuk kelestarian lingkungan, seperti aktivis pecinta lingkungan, WALHI, dan sebagainya. Di mana hal ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di seluruh belahan dunia. Sebagaimana diungkapkan oleh Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia (bahwa sekitar 196 negara selama ini telah beberapa kali mengikuti pertemuan untuk membatasi pemanfaatan bahan kimia atau senyawa kimia yang dapat mengakibatkan lubangnya atau menipisnya lapisan ozon (“Menteri Kambuaya Buka Konferensi Perlindungan Ozon”, AntaraNews.com., Rabu, 23 November 2011).

Berkaitan dengan eksistensi perusahaan di Indonesia, maka banyak pihak yang mengharapakan agar perusahaan-perusahaan di Indonesia bahkan di seluruh dunia harus mulai mengembangkan usaha berkelanjutan (*sustainability*) dan ramah lingkungan, karena jika hal ini diabaikan maka tahun 2040-2050 kerusakan alam akan

semakin parah. Sebagai negara dengan kondisi dan luas hutan yang relatif besar dibanding negara-negara Eropa, Indonesia perlu mengimbangi pembangunan ekonomi dengan kelestarian lingkungan (“Diprediksi, Tahun 2040 Kerusakan Alam Makin Parah”, Suara Pembaharuan, Kamis, 28 April 2011).

Bukan hanya itu, dalam bidang akuntansi pun ikut berperan dalam upaya pelestarian lingkungan, yaitu melalui pengungkapan sukarela dalam laporan keuangannya terkait dengan biaya lingkungan atau *environmental costs*. Sistem akuntansi yang di dalamnya terdapat akun-akun terkait dengan biaya lingkungan ini disebut sebagai *green accounting* atau *environmental accounting*. Sebagaimana disebutkan dalam Harian Kompas bahwa *green accounting* merupakan sebuah definisi akuntansi yang diilhami kepedulian masyarakat dunia terhadap bumi kita yang semakin bersedih karena sampah yang bertebar dimana-mana, semakin menangis karena mencairnya gunung es di kutub sebagai dampak dari kenaikan suhu yang dikenal dengan pemanasan global (“Angka-Angka pun harus Hijau”, Kompasiana, Opini, 22 April 2011).

Lebih lanjut diungkapkan dalam Harian Kompas tersebut bahwa *green accounting* didasari oleh konsep *externalities*, sebuah konsep atau teori ekonomi yang mengkhususkan pada telaah mengenai dampak aktivitas ekonomi yang seharusnya dihitung dan dibukukan dalam catatan keuangan- baik keuangan sebuah perusahaan maupun di tingkat pemerintahan. Misalnya, ketika perusahaan rokok memperoleh keuntungan yang menggiurkan dari

masyarakat penikmat rokok, yang notabene sebagai pihak yang terancam jiwa dan kesehatannya, maka seharusnya perusahaan peduli dengan dampak negatif yang ditanggung oleh konsumen, sehingga wajar apabila perusahaan tersebut dikenakan biaya untuk pemeliharaan kesehatan masyarakat, dan angka tersebut harus dibukukan dalam catatan keuangan. Contoh lainnya, ketika perusahaan HPH dengan konsensi hutan seluas ratusan ribu hektar mendapatkan keuntungan melalui aktivitas perusahaan yang menyebabkan penggundulan hutan, maka seharusnya perusahaan tersebut bertanggung jawab juga dengan menyediakan dana untuk pemulihan atau konservasi hutan yang semakin berkurang luasannya di Indonesia.

Pengungkapan biaya lingkungan dalam laporan keuangan itu sendiri akan dikaji juga oleh para *stakeholders*, seperti pemerintah, kreditor, *investor*, konsumen, karyawan, dan publik, sehingga akan membentuk opini dalam diri pengguna laporan keuangan tersebut, baik opini positif maupun opini negatif, karena informasi yang disampaikan oleh pasar atau yang diterima oleh pasar merupakan sebuah sinyal yang dapat bermakna positif atau negatif, tergantung pasar berpreferensi terhadap sinyal tersebut. Informasi dalam konteks sinyal dapat meningkatkan reputasi perusahaan, sehingga sinyal merupakan ongkos (*signaling cost*) untuk mendapatkan *return* (tingkat keuntungan) yang diharapkan oleh perusahaan.

Melalui aktivitas-aktivitas lingkungan dan pengungkapan aktivitas-aktivitas tersebut pada laporan tahunan menyebabkan

pengguna laporan keuangan (investor, manajemen, kreditor) akan mendapatkan informasi yang membantu para pengguna informasi tersebut dalam pengambilan keputusan untuk kebijakan atau program perusahaan yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan di masa yang akan datang. Di mana program-program ini akan dipersepsi positif oleh masyarakat dan konsumen, yang pada akhirnya masyarakat dan konsumen akan memiliki kepercayaan tinggi terhadap perusahaan. Kepercayaan ini akan mendorong konsumen untuk menjadi konsumen yang loyal bagi perusahaan, di mana loyalitas ini akan meningkatkan penjualan produk yang dikeluarkan oleh perusahaan. Dengan kata lain setiap tindakan perusahaan (*corporate action*) merupakan sebuah bentuk informasi yang dapat meningkatkan atau menurunkan nilai sebuah perusahaan. Dari konsep tersebut, ada tiga hal penting yaitu (1) informasi haruslah *fully reflect*; (2) *all known information*; (3) *quickly and accurately*.

Dan melalui penerapan *green accounting* maka diharapkan lingkungan akan terjaga kelestariannya, karena dalam menerapkan *green accounting* maka perusahaan akan secara sukarela mamatuhi kebijakan pemerintah di mana perusahaan tersebut menjalankan bisnisnya

Pokok bahasan dalam penulisan ini adalah untuk mendiskripsikan peran *green accounting* terhadap *environmental performance*, yang ditunjukkan dari adanya kerelaan perusahaan untuk menyadari dampak lingkungan bagi kesehatan dan pelestarian lingkungan, serta peran *green accounting* dalam tingkat kinerja

ekonomi yang ditunjukkan dari meningkatnya persepsi positif konsumen dan para *stakeholders*, sehingga akan meningkatkan profitabilitas dan nilai perusahaan.

Manfaat yang diharapkan dari pembahasan ini adalah berupa manfaat akademis dan manfaat praktis. Manfaat akademis yang diharapkan adalah bahwa (a) diharapkan hasil pembahasan ini dapat dimanfaatkan sebagai tambahan referensi bagi peneliti lain yang ingin memperdalam masalah yang sama dan; (b) diharapkan hasil pembahasan ini dapat memberikan sumbangan wawasan terhadap ilmu akuntansi yang berhubungan dengan pengungkapan CSR dalam laporan keuangan. Sementara itu, manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah bahwa hasil pembahasan ini dapat digunakan oleh perusahaan sebagai bahan pertimbangan untuk menerapkan CSR dan mengungkapkannya dalam laporan keuangan secara lebih baik, sehingga akan dapat meningkatkan citra perusahaan.

PEMBAHASAN

Akuntansi Lingkungan

AICPA (2004) dalam Volosin (2008:3) mendefinisikan akuntansi lingkungan sebagai :

“The identification, measurement, and allocation of environmental costs, the integration of these environmental costs into business decisions, and the subsequent communication of the information to a company’s stakeholders”.

Artinya adalah akuntansi lingkungan merupakan akuntansi yang di dalamnya terdapat identifikasi, pengukuran, dan alokasi biaya lingkungan, di mana biaya-biaya lingkungan ini diintegrasikan dalam pengambilan keputusan bisnis, dan selanjutnya dikomunikasikan kepada para *stakeholders*.

Green accounting atau *environmental accounting* didefinisikan sebagai :

“A style of accounting that includes the indirect costs and benefits of economic activity—such as environmental effects and health consequences of business decisions and plans” (Cohen dan Robbins, 2011:190).

Artinya adalah bahwa akuntansi lingkungan adalah jenis akuntansi yang memasukkan biaya dan manfaat tidak langsung dari aktivitas ekonomi, seperti dampak lingkungan dan konsekuensi kesehatan dari perencanaan dan keputusan bisnis.

Stanko dkk. (2006) dalam Volosin (2008:3) juga menyebutkan bahwa biaya-biaya yang termasuk dalam biaya lingkungan adalah :

“off-side waste disposal costs, cleanup costs, litigation costs, and other related costs”.

Artinya adalah bahwa biaya-biaya yang termasuk dalam biaya lingkungan adalah biaya pembuangan limbah, biaya kebersihan, biaya litigasi, dan biaya lain yang terkait.

Berdasarkan definisi *green accounting* di atas maka bisa dijelaskan bahwa *green accounting* merupakan akuntansi yang di dalamnya mengidentifikasi, mengukur, menyajikan, dan mengungkapkan biaya-biaya terkait dengan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan.

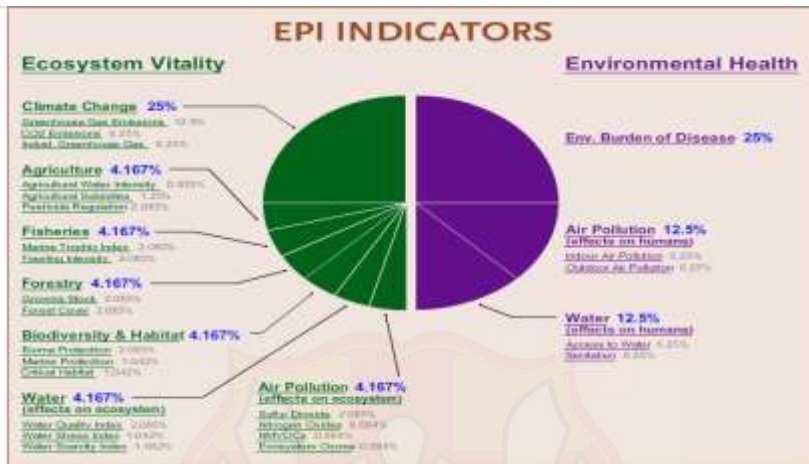
SEEA (*System of Environmental-Economic Accounts*) 2003 menyebutkan ada empat kategori akun atau elemen dalam akuntansi lingkungan yaitu akun untuk polusi, energi, dan material; akun untuk perlindungan lingkungan dan beban manajemen lingkungan; akun untuk aset sumber daya alam; penilaian dari aliran non pasar dan keseluruhan beban yang terkait dengan lingkungan (Aronson dan Lofgren, 2010:130).

1. Akun terkait polutan dan material meliputi data fisik yang berhubungan dengan polusi, energi, dan material. Akun ini mengikuti struktur akuntansi SNA yang menyediakan informasi level industri mengenai penggunaan energi dan material sebagai input produksi dan menghasilkan polutan dan limbah. Tujuan dari akun ini adalah untuk menunjukkan keterkaitan antara ekonomi dengan lingkungan.
2. Akun untuk perlindungan lingkungan dan beban manajemen lingkungan mengidentifikasi biaya yang terjadi pada industri, pemerintah, dan rumah tangga untuk melindungi lingkungan atau mengelola sumber daya alam. Akun ini diadakan dengan alasan untuk mengidentifikasi dan mengukur respon masyarakat terhadap perhatian akan lingkungan melalui pasokan dan permintaan barang dan jasa, melalui perilaku adopsi produksi dan konsumsi yang ditujukan untuk mencegah degradasi lingkungan dan dengan pengelolaan sumber daya lingkungan yang berkesinambungan.

3. Akun aset sumber daya alam meliputi akun lingkungan seperti tanah, ikan, hutan, air, dan mineral. Akun ini diukur baik secara fisik maupun finansial. Pengukuran secara fisik akan memudahkan perusahaan untuk mempelajari persediaan modal, sedangkan pengukuran secara finansial akan memiliki kegunaan dalam hal penilaian aset baik secara praktis maupun konseptual.
4. Penilaian aliran non pasar dan beban lain terkait dengan lingkungan difokuskan pada pengukuran degradasi dan kemampuannya dalam menjawab kebijakan yang ditetapkan. Teknik yang biasa digunakan adalah *cost-based pricing techniques* seperti penyesuaian struktural (*structural adjustment*), *abatement*, biaya restorasi yang digambarkan sebagaimana jika ada kerusakan. Teknik lainnya adalah *benefits-based pricing technique* yaitu teknik yang menggunakan metode preferensi yang terungkap dan tersurat.

Kinerja Lingkungan

Nath, Roberts, dan Madhoo (2010:310) menjelaskan bahwa telah ditetapkan indeks kinerja lingkungan (*environmental performance*) dalam penelitian yang dilakukan oleh Universitas Yale dan Universitas Columbia pada tahun 2006, bahwa kinerja lingkungan meliputi dimensi-dimensi pengurangan stress lingkungan pada kesehatan manusia, meningkatkan vitalitas ekosistem, dan manajemen suara dari penggunaan sumber daya alam.



Gambar 1.
Environmental Performance Index 2010
Sumber: <http://epi.yale.edu/Metrics>.

Selanjutnya, pada tahun 2010 Universitas Yale kembali melakukan pengukuran kinerja lingkungan dengan menetapkan *Environmental Performance Index* (EPI) dengan menggunakan dua dimensi yaitu *ecosystem vitality* dan *environmental health* (<http://epi.yale.edu>). Indikator dari dua dimensi tersebut dapat dilihat pada Gambar 1. Gambar di atas menunjukkan bahwa dimensi *environmental health* ditujukan untuk mengukur kesehatan yang dihasilkan dari adanya penyakit akibat lingkungan (*environmental burden of disease*—EBD) dan faktor risiko akibat kekurangan air, sanitasi, dan polusi udara baik di dalam maupun di luar ruangan. Sementara itu, dimensi *ecosystem vitality* meliputi indikator perubahan iklim, dampak udara terhadap ekosistem, dampak air

terhadap ekosistem, *biodiversity* dan habitat, dan sumber daya alam produktif.

Sebagaimana disebutkan dalam Harian Media Indonesia bahwa kerusakan lingkungan berdampak pada kecacatan pada bayi akibat mengendapnya senyawa kimia pada biota laut yang dikonsumsi oleh manusia. Dalam harian tersebut, Kurniansyah (“Kerusakan Lingkungan Picu Kasus Bayi Cacat di Riau”, Media Indonesia, Jumat, 25 November 2011) menyebutkan bahwa fenomena kasus bayi cacat genetik yang secara beruntun terjadi di Provinsi Riau diduga akibat parahnya kerusakan lingkungan pesisir Timur Sumatra. Kondisi itu berdampak terhadap penduduk sekitar yang diduga terkontaminasi limbah kimia berat berbahaya (B3) Arsenik dan Merkuri yang dihasilkan industri pertambangan dan limbah buangan kapal industri di Selat Malaka. Kasus kelainan genetik yang ditemukan pada sejumlah bayi baru lahir di Riau mulai mencuat sejak tiga bulan terakhir. Sedikitnya terdapat lima kasus bayi lahir dengan kondisi cacat genetik yakni dua terlahir dengan kondisi usus terburai, satu bayi dengan jantung di luar, satu bayi tanpa batok kepala, satu bayi tanpa hidung. Kelima kasus beruntun itu terdapat areal eksploitasi Minyak dan Gas (Migas) perusahaan Amerika Serikat (AS) PT Chevron Pasific Indonesia di Kecamatan Mandau/Duri, Kabupaten Bengkalis, Riau. Selain itu, sejumlah fenomena serupa juga ditemukan di daerah pesisir Timur Sumatra. Di kawasan yang berhadapan langsung dengan Selat Malaka yaitu jalur lintasan terpadat lebih dari 50 ribu kapal tangker industri dari

berbagai negara di dunia itu didapati kasus penyakit kulit, dan kelainan fisik dan mental.

Kinerja Keuangan Perusahaan

Menurut Sucipto (2003:1) kinerja keuangan perusahaan merupakan “hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen”. Samsul (2008:129) memberikan definisi bahwa “kinerja perusahaan merupakan hasil akhir dari proses manajemen selama suatu periode ke periode yang lain”. Selanjutnya, Mulyadi (2007:363) memberikan definisi kinerja sebagai ”keberhasilan personel dalam mewujudkan sasaran strategik di empat perspektif: keuangan, *customer*, proses, serta pembelajaran dan pertumbuhan”.

Pengukuran kinerja menurut Anthony dan Govindarajan (2007:441) adalah ”pengukuran atas hasil dari implementasi strategi, dan hasil kinerja yang dianggap baik akan menjadi standar untuk mengukur kinerja di masa mendatang. Bila indikator yang menjadi ukuran kinerja meningkat, berarti strategi telah diimplementasikan dengan baik”. Dengan demikian, untuk dapat memperoleh gambaran tentang perkembangan kinerja perusahaan perlu mengadakan interpretasi atau analisa terhadap data keuangan dari perusahaan yang bersangkutan dan data keuangan itu akan tercermin di dalam laporan keuangan.

Oleh karena itu untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, perlu dilibatkan analisa dampak keuangan kumulatif dan

ekonomi dari keputusan dan mempertimbangkannya dengan menggunakan ukuran komparatif. Penilaian kinerja dilakukan untuk menekan perilaku yang tidak semestinya dan untuk merangsang dan menegakkan perilaku yang semestinya diinginkan melalui umpan balik hasil kinerja dan waktu serta penghargaan baik yang bersifat instrinsik maupun ekstrinsik.

Sebagaimana dijelaskan oleh Sucipto (2003:2) bahwa kinerja keuangan merupakan penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan kata lain, kinerja keuangan bisa dilihat dari tingkat profitabilitas perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri. Rasio profitabilitas meliputi:

a. *Gross profit margin*

Rumusnya adalah:

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}} \dots\dots (1)$$

Gross profit margin adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan. Semakin tinggi *gross profit margin* berarti semakin baik, tetapi perlu diperhatikan bahwa *gross profit margin* sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan meningkat maka *gross profit margin* akan menurun begitu pula sebaliknya.

b. *Net profit margin*

Rumusnya adalah:

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \dots\dots (2)$$

Apabila *gross profit margin* selama suatu periode tidak berubah sedangkan *net profit margin* nya mengalami penurunan maka berarti bahwa biaya meningkat relatif lebih besar daripada peningkatan penjualan.

c. *Return on asset*

Rumusnya adalah:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aset}} \dots\dots (3)$$

Return on assets menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dipergunakan.

d. *Return on equity*

Rumusnya adalah:

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}} \dots\dots (4)$$

Return on equity atau *return on net worth* mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang semakin besar, maka rasio ini juga akan makin besar.

e. *Operating Profit margin*

Rumusnya adalah:

$$\text{Operating Profit margin} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Penjualan}} \dots\dots (5)$$

Metode penilaian kinerja keuangan perusahaan harus didasarkan pada data keuangan yang dipublikasikan yang dibuat sesuai dengan prinsip akuntansi keuangan yang berlaku umum. Laporan ini merupakan data yang paling umum yang tersedia untuk tujuan tersebut, walaupun seringkali tidak mewakili hasil dan kondisi ekonomi. Laporan keuangan disebut sebagai “kartu skor” periodik yang memuat hasil investasi operasi dan pembiayaan perusahaan, maka fokus akan diarahkan pada hubungan dan indikator keuangan yang memungkinkan analisa penilaian kinerja masa lalu dan juga proyeksi hasil masa depan dimana akan menekankan pada manfaat serta keterbatasan yang terkandung didalamnya.

Perusahaan kemungkinan akan menggunakan informasi akuntansi untuk menilai kinerja manajer. Kemungkinan lain adalah informasi akuntansi digunakan bersamaan dengan informasi non akuntansi untuk menilai kerja manajernya. Kinerja manajer diwujudkan dalam berbagai kegiatan mencapai tujuan perusahaan. Karena setiap kegiatan itu memerlukan sumber daya maka kinerja manajemen akan tercermin dari penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan perusahaan.

Di samping itu informasi akuntansi merupakan dasar yang objektif dan bukan subjektif sebagai dasar penilaian kinerja manajer.

Masalah pengukuran atau penilaian berkaitan dengan keluaran bukan masukan. Dengan sedikit pengecualian (biaya atau pengeluaran) dapat diukur pada organisasi nirlaba seperti halnya pada organisasi yang berorientasi pada laba. Tetapi tanpa ukuran yang baik untuk keluaran penggunaan informasi biaya untuk menilai kinerja keuangan akan menjadi subjektif.

Peran Akuntansi Lingkungan dalam Meningkatkan Kinerja Lingkungan

Green accounting umumnya diterapkan oleh perusahaan yang memiliki perhatian dan minat terhadap kelestarian lingkungan, kebersinambungan (*sustainability*), efektivitas lingkungan (*ecoeffectiveness*), efisiensi lingkungan (*ecoefficiency*), dan menerapkannya secara langsung dengan banyak sarana pemasaran dalam manajemen strategik (Cohen dan Robbins, 2011:190).

Aktivitas dalam *green accounting* dijelaskan oleh Cohen dan Robbins (2011:190) sebagai berikut:

“Environmental accounting collects, analyzes, assesses, and prepares reports of both environmental and financial data with a view toward reducing environmental effect and costs. This form of accounting is central to many aspects of governmental policy as well. Consequently, environmental accounting has become a key aspect of green business and responsible economic development”.

Artinya adalah bahwa *green accounting* mengumpulkan, menganalisis, memperkirakan, dan menyiapkan laporan baik data lingkungan maupun finansial dengan tujuan untuk mengurangi dampak lingkungan dan biaya. Bentuk akuntansi ini memusat pada

beberapa aspek kebijakan pemerintah sebaik mungkin. Konsekuensinya, akuntansi lingkungan menjadi aspek penting dalam *green business concept* dan pengembangan perekonomian yang bertanggung jawab.

Melalui penerapan *green accounting* maka diharapkan lingkungan akan terjaga kelestariannya, karena dalam menerapkan *green accounting* maka perusahaan akan secara sukarela mematuhi kebijakan pemerintah di mana perusahaan tersebut menjalankan bisnisnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi *green accounting* dalam hubungannya dengan kegiatan perekonomian menurut Schaltegger, Bennett, dan Burritt (2006:240) adalah peraturan dan kebijakan pemerintah dan industri di mana perusahaan tersebut melakukan aktivitas bisnis. Selain itu, Seetharaman, Ismail, dan Saravanan (2007) menyebutkan bahwa adanya integrasi antara *green accounting* dengan sistem manajemen lingkungan juga akan menjadikan perusahaan secara sukarela perusahaan akan mematuhi kebijakan lingkungan.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh de Beer dan Friend (2005) membuktikan bahwa pengungkapan semua biaya lingkungan, baik internal maupun eksternal, dan mengalokasikan biaya-biaya ini berdasarkan tipe biaya dan pemicu biaya dalam sebuah akuntansi lingkungan yang terstruktur akan memberikan kontribusi baik pada kinerja lingkungan.

Hal ini sebagaimana ditunjukkan oleh PT Lippo Cikarang Tbk yang melakukan penanaman pohon di area perumahan yang

dibangun dengan tujuan untuk mendukung program pemerintah dalam rangka gerakan penanaman 1 miliar pohon. Jenis pohon yang ditanam adalah jenis mahoni, jati dan trembesi yang merupakan pohon peneduh dan tahan terhadap musim kemarau. PT Lippo Cikarang Tbk juga membangun kebun bibit mandiri untuk mengakomodasi kebutuhan pohon di seluruh kawasan PT Lippo Cikarang Tbk yang terdiri dari sektor residensial, komersial dan industri. Melalui aktivitas tersebut maka diharapkan akan membantu penurunan emisi karbon (“Lippo Cikarang Tanam 1.000 pohon”, BNI Securities, 24 November 2011). Dengan demikian, bisa dijelaskan bahwa apabila sebuah perusahaan memiliki orientasi lingkungan yang baik maka perusahaan tersebut akan cenderung melakukan kegiatan industri yang mendukung kelestarian lingkungan.

Hal serupa dilakukan oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk yang melakukan aktivitas penanaman pohon pada hari Anak Nasional pada tahun 2010, di mana tujuan aktivitas tersebut adalah untuk menjaga kelestarian hidup, menunjang sektor pendidikan lingkungan dan kesehatan. Aktivitas tersebut melibatkan siswa SDN 41 Perum IV, Pontianak. Dalam kegiatan tersebut, pohon yang ditanam di antaranya adalah Lengkeng 50 batang, Mangga 25 batang, Jambu 25 batang, kelapa 25 batang, dan Sawo 25 batang (“Indofood Bagikan Pohon Penghijauan”, Pontianak Post, 2 Agustus 2010). Melalui aktivitas penanaman pohon tersebut maka dampak positif terkait dengan kinerja lingkungan di antaranya adalah:

1. Dengan menanam pohon, maka edukasi mengenai kecintaan lingkungan dapat tertanam pada diri anak, di mana kecintaan terhadap lingkungan harus ditanamkan sejak dini. Perayaan hari anak oleh Indofood di sekolah yang berwujud penanaman pohon merupakan salah satu pendidikan terhadap kecintaan lingkungan tersebut.
2. Pohon yang ditanam nantinya dapat bermanfaat bagi warga, karena selain menghasilkan buah yang dapat dikonsumsi, pohon tersebut juga berguna sebagai peneduh, apalagi di sekitar sekolah tidak terdapat pepohonan.

Selain itu PT Sido Muncul juga merupakan perusahaan yang memiliki orientasi lingkungan yang tinggi. Hal ini ditunjukkan dari aktivitas penanaman pohon yang dilakukan dengan melibatkan petani melalui pembagian 10.000 batang bibit pohon sengan diberikan secara cuma-cuma kepada masyarakat desa Kemitir, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang. Kegiatan tersebut juga diiringi dengan penyerahan bantuan untuk ketahanan pangan (lumbung padi) bagi masyarakat paguyuban Kadang Sikep “Sedulur Sikep” Kecamatan Sukolilo, Pati, Jawa Tengah sebesar Rp 150 juta. Selain itu, produk herbal yang dihasilkan oleh PT Sido Muncul juga merupakan produk yang berorientasi lingkungan karena terbuat dari bahan tradisional (tanaman obat) (“Paguyuban “Sedulur Sikep” Terima Bantuan Ketahanan Pangan”, Medan Bisnis, 19 November 2011). Tujuan dari penanaman penghijauan tersebut adalah untuk menghijaukan lahan-lahan kritis terbuka di daerah pegunungan,

karena daerah pegunungan rawan terhadap erosi dan longsor padahal daerah tersebut merupakan daerah resapan air. Dalam aktivitas tersebut, PT Sido Muncul melibatkan petani yang berada di area tersebut, guna melaksanakan program bagi penguatan sektor pertanian.

Dengan melihat aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan tersebut maka dapat dijelaskan bahwa aktivitas tersebut bukan tanpa mengeluarkan biaya. Aktivitas tersebut bagi perusahaan adalah beban yang harus dibiayai oleh perusahaan, di mana beban tersebut harus dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan. Namun demikian, melalui aktivitas-aktivitas tersebut, perusahaan memiliki harapan bahwa lingkungan di sekitar lokasi usaha akan terjaga kelestariannya, di mana pada akhirnya berdampak pada lingkungan yang sehat dan masyarakat yang sehat. Apalagi dengan melihat orientasi lingkungan jangka panjang dari masing-masing perusahaan yang menyatakan bahwa aktivitas penanaman pohon tersebut juga merupakan wahana pendidikan lingkungan bagi anak yang merupakan generasi mendatang. Dengan demikian, dampak lingkungan yang diharapkan akan berlangsung hingga di masa yang akan datang, ketika anak-anak telah tumbuh dewasa dan menjadi pemimpin perekonomian di masa mendatang. Oleh karena itu, pembiayaan yang dikeluarkan oleh perusahaan terkait dengan aktivitas pelestarian lingkungan dan kesehatan lingkungan tersebut akan mendukung kinerja lingkungan sekitar, seperti berkurangnya emisi karbon, lingkungan yang sehat dan teduh, konsumsi buah,

menahan erosi, memelihara lahan resapan air, menciptakan produk yang alami, dan pendidikan lingkungan bagi masyarakat dan anak-anak.

Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa ketika perusahaan bersedia mengeluarkan biaya sebagai beban dalam akun pengeluaran usaha maka perusahaan akan mendukung kinerja lingkungan yang diindikatori oleh *Environmental Performance Index* (EPI) dua dimensi yaitu:

1. *Environmental health*, melalui pengeluaran produk herbal alami, mengurangi emisi karbon, pendidikan lingkungan bagi masyarakat dan anak-anak, dan lingkungan yang sehat dan teduh.
2. *Ecosystem vitality*, ditunjukkan oleh pemeliharaan lahan resapan air, menahan erosi, tanaman peneduh yang tahan musim kemarau, dan penciptaan sumber daya alam yang produktif (tumbuhan yang ditanam bisa dikonsumsi buah dan bagian-bagian tumbuhan lainnya).

Indeks Kinerja Lingkungan (EPI) adalah metode mengukur dan numerik perbandingan lingkungan kinerja kebijakan suatu negara. Indeks ini dikembangkan dari Indeks Kinerja Percontohan Lingkungan. Pertama kali diterbitkan pada tahun 2002, dan dirancang untuk melengkapi target lingkungan yang ditetapkan di PBB. EPI dikembangkan untuk mengevaluasi relatif kelestarian lingkungan untuk jalan negara lain. EPI menggunakan hasil

berorientasi indikator, kemudian bekerja sebagai indeks patokan yang dapat lebih mudah digunakan oleh pembuat kebijakan, ilmuwan lingkungan, pendukung dan masyarakat umum. Peran EPI dalam meningkatkan kinerja lingkungan dengan EPI berusaha untuk mempromosikan tindakan melalui metrik transparan dan mudah divisualisasikan kepada semua pihak seperti pemerintah, perusahaan dan masyarakat. Tujuannya adalah mengurangi tekanan lingkungan terhadap kesehatan manusia dan mempromosikan vitalitas ekosistem dan pengelolaan sumber daya suara alam.

Peran Akuntansi Lingkungan dalam Meningkatkan Kinerja Keuangan Perusahaan

Hubungan antara lingkungan dengan perekonomian memang tidak diragukan lagi. Akhir-akhir ini, *green accounting* telah mendapatkan perhatian serius dalam mengaitkan antara aktivitas usaha dengan dampak lingkungan, sehingga akan bisa disusun perencanaan strategik dan pengambilan keputusan manajemen yang tepat jika di dalam laporan keuangan dicantumkan akun-akun yang terkait dengan lingkungan. Beberapa penelitian secara empiris membuktikan adanya peran positif dari penerapan *green accounting* terhadap kinerja finansial perusahaan.

Schaltegger, Bennett, dan Burritt (2006:239) mengutip beberapa pendapat yang menyatakan bahwa ada keterkaitan antara pengungkapan biaya lingkungan dalam laporan keuangan perusahaan

terhadap kinerja finansial yang ditunjukkan dari besaran nilai perusahaan di pasar. Hasil ini dijelaskan sebagai berikut:

“...most recent academic and empirical research concedes that financial performance, and by inference the market valuation of a firm, is positively affected by strong environmental performance.the observed relationship between environmental performance and market valuation take place through both revenue and cost pathways. On the revenue side, customer preferences for the products of environmentally orientated companies allow such company to enjoy market differentiation, competitor advantage, and price premiums. On the cost side, benefits mostly result from increased efficiency, avoidance of potential liabilities, better positioning to meet or exceed standards, and creation of entry barriers to potential competitors. ...”

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa ketika perusahaan menerapkan *green accounting* dan mampu menunjukkan kinerja lingkungan yang baik maka dampaknya adalah pada kinerja finansial yang baik. Hal itu telah dibuktikan dalam penelitian baik secara akademis maupun empiris yang menyatakan bahwa kinerja keuangan, dalam hal ini nilai pasar dari perusahaan sangat dipengaruhi oleh kinerja lingkungan, di mana pengaruh yang diberikan adalah positif. Hubungan antara kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan ini bisa diamati dari sisi pendapatan maupun dari sisi biaya.

1. Dari sisi pendapatan maka dapat dijelaskan bahwa preferensi konsumen terhadap produk yang berorientasi konsumen memungkinkan perusahaan tersebut untuk menikmati diferensiasi pasar, keunggulan pesaing, dan konsumen memiliki

kecenderungan untuk bersedia membayar harga yang mahal untuk produk yang berorientasi lingkungan (harga premium).

2. Di sisi biaya, banyak manfaat yang diperoleh perusahaan sebagai dampak dari adanya peningkatan efisien, menghindari kewajiban potensial, posisi yang lebih baik untuk memenuhi atau melampaui standar, dan penciptaan hambatan masuk bagi pesaing potensial.

Dengan demikian dapat dijelaskan melalui pengungkapan biaya lingkungan maka akan mencerminkan etika bisnis yang dijalankan oleh perusahaan, serta pengelolaan sumber daya secara bertanggung jawab. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan sosial dari para *stakeholders* seperti masyarakat dan konsumen, di mana pada akhirnya akan mampu meningkatkan kinerja keuangan, seperti pencapaian profitabilitas perusahaan yang maksimal.

Penelitian yang dilakukan oleh de Beer dan Friend (2005) membuktikan bahwa pengungkapan semua biaya lingkungan, baik internal maupun eksternal, dan mengalokasikan biaya-biaya ini berdasarkan tipe biaya dan pemicu biaya dalam sebuah akuntansi lingkungan yang terstruktur akan memberikan kontribusi baik pada kinerja ekonomi perusahaan.

Seetharaman, Ismail, dan Saravanan (2007) menyatakan bahwa akuntansi lingkungan bisa diterapkan secara maksimal dengan mengintegrasikannya pada *Environmental Management System*, karena integrasi ini akan menjadikan perusahaan mematuhi secara sukarela kebijakan lingkungan, mengurangi biaya audit konsumen,

meningkatkan efisiensi sumber daya, lebih mudah mengadopsi perubahan lingkungan, sehingga memperbaiki kinerja kualitas dan kinerja organisasi secara keseluruhan.

Dua penelitian tersebut menjelaskan bahwa agar penerapan *green accounting* benar-benar mampu memberikan dampak positif terhadap kinerja finansial perusahaan maka dalam implementasinya harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Biaya lingkungan baik eksternal maupun internal harus diungkapkan dengan jelas.
2. Melakukan alokasi biaya berdasarkan tipe biaya dan pemicu biaya dalam akuntansi lingkungan yang terstruktur.
3. Melakukan integrasi akuntansi lingkungan pada *Environmental Management System*, di mana dengan adanya integrasi ini maka secara sukarela perusahaan akan mematuhi kebijakan lingkungan, mengurangi biaya audit konsumen, meningkatkan efisiensi sumber daya, lebih mudah mengadopsi perubahan lingkungan, memperbaiki kinerja kualitas dan kinerja organisasi secara keseluruhan

Pertimbangan-pertimbangan tersebut perlu dilakukan oleh perusahaan, karena dalam menerapkan akuntansi lingkungan maka akan ditemukan dampak negatif dari biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan di salah satu divisi, misalnya pada divisi pemasaran, yang karena harus mengeluarkan biaya penyelenggaraan *event* atau memberikan *sponsorship* dalam kegiatan penghijauan hutan atau penanaman pohon bakau, maka hal ini akan juga

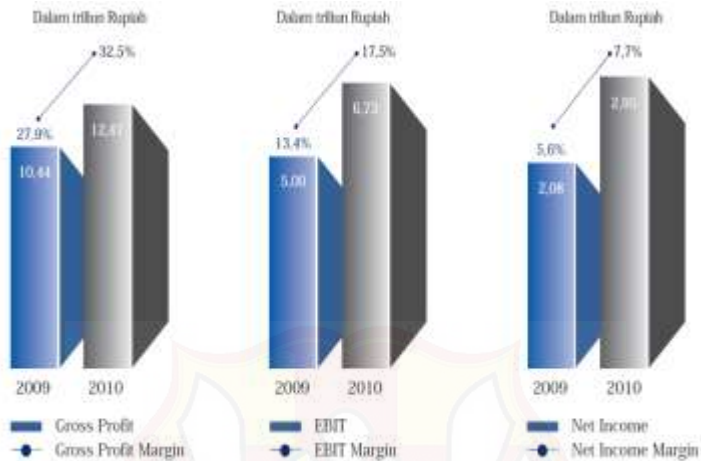
berdampak pada besarnya biaya pada divisi tersebut. Namun demikian, melalui pengungkapan biaya lingkungan yang terstruktur maka perusahaan dan *shareholder* akan bisa membaca adanya dampak positif dari kegiatan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan.

Fakta empiris yang bisa digunakan sebagai pendukung pendapat di atas bahwa *green accounting* berperan secara positif dalam peningkatan kinerja finansial perusahaan ditunjukkan dari PT Indofood Sukses Makmur. Dalam laporan tahunan PT Indofood Sukses Makmur Tbk. 2010, disebutkan bahwa salah satu program *corporate social responsibility* perusahaan adalah menjaga kelestarian lingkungan. Program-program berbasis lingkungan yang dilakukan antara lain:

1. Fasilitas pengolahan limbah. Untuk memastikan agar limbah yang dihasilkan memenuhi baku mutu yang telah ditetapkan, maka seluruh pabrik Indofood dilengkapi dengan fasilitas pengolahan limbah.
2. Melakukan kegiatan kampanye lingkungan kepada anak-anak, bertepatan dengan momentum peringatan Hari Anak Nasional, yaitu berupa penanaman pohon sebanyak 8.130, yang terdiri dari berbagai macam pohon.
3. Indofood juga berpartisipasi dalam program revitalisasi fungsi sungai di sekitar wilayah perkebunan di Sumatra yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas air sungai serta mencegah terjadinya banjir.

4. Pada tahun 2010, Perseroan bersama lima perusahaan multinasional yang beroperasi di Indonesia telah melakukan serangkaian diskusi intensif dalam rangka mengkaji serta merumuskan suatu program swasta guna mendukung pemerintah dalam mengatasi permasalahan sampah di Indonesia, khususnya sampah yang dihasilkan dari limbah kemasan produk.

Melalui aktivitas-aktivitas tersebut, PT Indofood Sukses Makmur Tbk tidak lantas mengalami kerugian, tetapi justru mampu mendapatkan peningkatan laba. Pengungkapan aktivitas-aktivitas tersebut pada laporan tahunan menyebabkan pengguna laporan keuangan (investor, manajemen, kreditor) akan mendapatkan informasi yang membantu para pengguna informasi tersebut dalam pengambilan keputusan untuk kebijakan atau program perusahaan yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan di masa yang akan datang. Di mana program-program ini akan dipersepsi positif oleh masyarakat dan konsumen, yang pada akhirnya masyarakat dan konsumen akan memiliki kepercayaan tinggi terhadap perusahaan. Kepercayaan ini akan mendorong konsumen untuk menjadi konsumen yang loyal bagi perusahaan, di mana loyalitas ini akan meningkatkan penjualan produk yang dikeluarkan oleh perusahaan. Dalam Laporan Tahunan Perusahaan tahun 2010, ditunjukkan peningkatan rasio profitabilitas perusahaan sebagai berikut:



Gambar 2.

Tingkat Profitabilitas PT Indofood Sukses Makmur Tbk.
2009-2010

Sumber: Laporan Tahunan PT Indofood Sukses Makmur Tbk
2010

Gambar di atas menunjukkan bahwa PT Indofood Sukses Makmur Tbk mampu membukukan kenaikan laba bersih sebesar 42,27% dari Rp. 2,08 trilyun pada tahun 2009 menjadi Rp. 2,9 trilyun pada tahun 2010. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa melalui aktivitas perusahaan yang mendukung kelestarian lingkungan mampu membantu perusahaan dalam pencapaian tingkat profitabilitas perusahaan.

Perusahaan lain yang mampu menunjukkan keterkaitan antara aktivitas lingkungan dengan pencapaian kinerja finansial perusahaan

ditunjukkan oleh PT Lippo Cikarang Tbk. PT Lippo Cikarang Tbk memanfaatkan asset lahan yang dimiliki seluas 3.000 hektar untuk mendukung penanaman pohon demi penyelamatan lingkungan. Jenis pohon yang ditanam adalah jenis mahoni, jati, dan trembesi. PT Lippo Cikarang Tbk juga membangun kebun bibit mandiri untuk mengakomodasi kebutuhan pohon di seluruh kawasan PT Lippo Cikarang Tbk yang terdiri dari sektor residensial, komersial dan industri. Dengan demikian PT Lippo Cikarang Tbk telah mempertimbangkan besaran asset yang dimiliki dan *ouput* yang akan diperoleh melalui penanaman pohon dalam rangka memenuhi kebutuhan kayu sebagai bahan baku pembangunan perumahan di masa yang akan datang. Jika dikaitkan dengan kinerja finansial perusahaan maka pembiayaan aktivitas yang berorientasi lingkungan tersebut ditunjukkan pada besaran laba yang dihasilkan, yaitu bahwa hingga kuartal III tahun 2011, perusahaan Group Lippo tersebut berhasil membukukan laba bersih sebesar Rp 148,03 miliar atau naik sampai 200,50% dibandingkan periode yang sama tahun 2010 senilai Rp.49,26 miliar. Kenaikan laba bersih tersebut dipicu dari kenaikan pendapatan usaha yang mencapai Rp. 611,240 miliar yang juga mengalami peningkatan dari periode sebelumnya sebesar Rp. 305,92 miliar (“Lippo Cikarang Tanam 1.000 pohon”, BNI Securities, 24 November 2011).

Dalam laporan keuangan PT Lippo Cikarang Tbk. 31 Juni 2011 (Catatan laporan keuangan 2.j) disebutkan bahwa dalam menghitung beban pokok tanah yang dijual maka ditentukan berdasarkan biaya

perolehan tanah ditambah taksiran biaya lain untuk pengembangan dan pematangannya. Beban pokok rumah hunian yang dijual meliputi biaya aktual pembangunan yang terjadi dan taksiran biaya untuk menyelesaikan pembangunan. Taksiran biaya disajikan sebagai “Taksiran Biaya untuk Pembangunan” dalam akun “Beban yang Masih Harus Dibayar”. Selisih antara jumlah taksiran biaya dengan biaya aktual pembangunan atau pengembangan dibebankan pada “Beban Pokok Penjualan” periode berjalan.

Dengan demikian bisa dijelaskan bahwa pemanfaatan lahan yang ada dengan menanaminya dengan tanaman merupakan proses pengembangan dan pematangan yang dihitung sebagai beban pokok tanah yang dijual. Dalam laporan keuangan disajikan catatan 21 dan 22 sebagai berikut:

Catatan 21. Pendapatan Usaha

Akun ini merupakan penjualan Perusahaan dan Perusahaan Anak berdasarkan kelompok produk utama sebagai berikut:

	30 Juni 2011 Rp	30 Juni 2010 Rp
Penjualan Tanah Industri dan Komersial	236.949.332.750	85.972.843.636
Penjualan Rumah Hunian dan Rumah Toko	104.168.163.505	83.092.284.949
Pengelolaan Kota	43.243.051.860	38.057.854.209
Lain-lain	4.340.471.364	1.902.335.469
Jumlah	388.701.019.479	209.025.318.263

Catatan 22. Beban pokok penjualan

Akun ini merupakan beban pokok dari penjualan sebagai berikut:

	30 Juni 2011 Rp	30 Juni 2010 Rp
Penjualan Tanah Industri dan Komersial	139.936.562.963	38.834.281.654
Penjualan Rumah Hunian dan Rumah Toko	69.498.356.226	56.795.034.494
Pengelolaan Kota	21.948.296.292	22.641.205.081
Lain-lain	27.008.314	14.887.575
Jumlah	231.410.223.795	118.285.408.804

(Sumber: Laporan Keuangan PT Lippo Cikarang Tbk. 31 Juni 2011)

Berdasarkan cuplikan catatan dalam laporan keuangan di atas bisa dilihat bahwa ada keterkaitan antara beban pokok penjualan dengan pendapatan. Sebagai contoh, dalam akun ‘penjualan tanah industri dan komersial’ pada catatan 21 tentang pendapatan usaha disebutkan nilai nominal hasil penjualan tanah industri dan komersial. Sementara itu pada catatan 22 tentang beban pokok penjualan disebutkan juga akun ‘penjualan tanah industri dan komersial’ disebutkan nilai nominal dari beban yang harus dikeluarkan untuk aktivitas penjualan tanah dan industri. Beban penjualan tanah dan industri tersebut disebutkan dalam catatan 2j yang berbunyi ‘dalam menghitung beban pokok tanah yang dijual maka ditentukan berdasarkan biaya perolehan tanah ditambah taksiran biaya lain untuk pengembangan dan pematangannya’. Pengembangan dan pematangan ini meliputi upaya-upaya dalam mengelola tanah, seperti menanam aset lahan yang dimiliki dengan pohon guna penyelamatan lingkungan.

Berdasarkan uraian mengenai peran *green accounting* di atas maka dapat dijelaskan bahwa *green accounting* memang harus diwujudkan juga dalam aktivitas riil, di mana hal ini dalam laporan keuangan akan ditampilkan dalam akun beban, terutama tergambar dalam beban produksi dan beban pemasaran, sehingga bisa dilakukan perbandingan antara beban lingkungan dengan perolehan penjualan dan laba. Sebagaimana dijelaskan oleh Sucipto (2003:2) bahwa kinerja keuangan merupakan penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Oleh karena itu, dalam mengukur kinerja keuangan perlu dikaitkan antara organisasi perusahaan dengan pusat pertanggungjawaban. Dalam melihat organisasi perusahaan dapat diketahui besarnya tanggungjawab manajer yang diwujudkan dalam bentuk prestasi kerja keuangan. Namun demikian mengatur besarnya tanggungjawab sekaligus mengukur prestasi keuangan tidak mudah sebab ada yang dapat diukur dengan mudah dan ada pula yang sukar untuk diukur.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan di atas maka dapat dijelaskan bahwa seiring dengan meningkatnya kerusakan lingkungan dan meningkatnya kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan maka perusahaan sebagai bagian dari lingkungan juga dituntut untuk memperhatikan kelestarian lingkungan. Perusahaan itu sendiri merupakan badan hukum yang harus bertanggungjawabkan

pengelolaan perusahaannya kepada *shareholders* dan *stakeholders*, maka manajemen harus mampu menunjukkan kinerja yang baik kepada pihak-pihak yang berkepentingan terkait dengan kinerja finansial dan kinerja lingkungannya.

Oleh karena itu, ketika perusahaan melaksanakan aktivitas yang mendukung pengelolaan lingkungan, maka pihak manajemen harus secara bijaksana melakukan pencatatan terhadap setiap biaya yang dikeluarkan terkait dengan aktivitas lingkungan tersebut. Biaya tersebut disebut sebagai biaya lingkungan yang harus dibebankan pada fungsi-fungsi dalam perusahaan secara tepat, misalnya, fungsi produksi, fungsi pemasaran dan sebagainya. Dengan demikian, pertanggungjawabannya kepada pihak-pihak yang berkepentingan akan menjadi mudah. Pola pencatatan biaya lingkungan dalam akun laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan ini disebut sebagai *green accounting*.

Terkait dengan penerapan *green accounting* tersebut maka perusahaan akan bisa mengikuti alur biaya tersebut digunakan untuk lini produk yang mana, sehingga perusahaan, *shareholders*, dan *stakeholders* bisa mengetahui besaran beban yang dikeluarkan dengan capaian laba dan penjualan perusahaan. Di mana berdasarkan praktik di lapangan, kajian literatur, serta penelitian empiris dan akademis diketahui bahwa penerapan *green accounting* memiliki dampak positif terhadap kinerja finansial perusahaan, yaitu meningkatnya persepsi positif dari konsumen yang berakhir pada peningkatan penjualan dan laba perusahaan.

Selain berdampak pada kinerja finansial, penerapan *green accounting* juga berdampak pada peningkatan kinerja lingkungan baik dalam dimensi *environmental health* maupun dalam *enviormnet vitality*. Peningkatan kinerja lingkungan ini disebabkan oleh adanya kerelaan dari perusahaan untuk mematuhi kebijakan dan peraturan pemerintah dan tuntutan konsumen untuk mendapatkan produk yang berorientasi lingkungan.

Oleh karena itu dalam penulisan ini disarankan bagi perusahaan untuk mengimplementasikan *green accounting*, di mana dalam implementasinya hendaknya perusahaan mengungkapkan secara jelas biaya lingkungan internal (misalnya penggunaan bahan kimia dalam biaya produksi, keselamatan tenaga kerja) dan eksternal (aktivitas penanaman pohon). Selain itu, perusahaan juga hendaknya melakukan alokasi biaya berdasarkan tipe biaya dan pemicu biaya dalam akuntansi lingkungan yang terstruktur, serta melakukan integrasi akuntansi lingkungan pada *Environmental Management System*, di mana dengan adanya integrasi ini maka secara sukarela perusahaan akan mematuhi kebijakan lingkungan, mengurangi biaya audit konsumen, meningkatkan efisiensi sumber daya, lebih mudah mengadopsi perubahan lingkungan, memperbaiki kinerja kualitas dan kinerja organisasi secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, R.N., dan V. Govindarajan, 2007, *Management Control Systems*, Chicago, Mc-Graw-Hill IRWIN.
- Aronson, T., dan K.G. Lofgren, 2010, *Handbook of Environmental Accounting*, Northhampton, Massachusetts: Edward Elgar Publishing, Inc.
- Cohen, N., dan P. Robbins, 2011, *Green Business: An A-to-Z Guide*, Thousand Oaks, California: SAGE Publications Inc.
- de Beer, P., dan F. Friend, 2005, Environmental Accounting: A Management Tool for Enhancing Corporate Environmental and Economic Performance, *Ecological Economics* 58 (2006) 548– 560.
- Diprediksi, Tahun 2040 Kerusakan Alam Makin Parah, *Suara Pembaharuan*, Kamis, 28 April 2011, diunduh melalui <http://www.suarapembaruan.com/home/diprediksi-tahun-2040-kerusakan-alam-makin-parah/6135>, pada November 2011.
- Environmental Performance Index* (EPI), Universitas Yale, diunduh melalui <http://epi.yale.edu>, pada Desember 2011.
- Indofood Bagikan Pohon Penghijauan”, *Pontianak Post*, 2 Agustus 2010, diunduh melalui <http://www.pontianakpost.com/index.php?mib=berita.detail&id=37026>, pada Desember 2011.

Kerusakan Lingkungan Kota di Indonesia Makin Parah, *Bisnis Indonesia.com*, Rabu, 21 September 2011, diunduh melalui <http://www.bisnis.com/articles/kerusakan-lingkungan-kota-di-indonesia-makin-parah>, pada November 2011.

Kerusakan Lingkungan Picu Kasus Bayi Cacat di Riau, *Media Indonesia*, Jumat, 25 November 2011, diunduh melalui <http://www.mediaindonesia.com/read/2011/11/25/279091/126/101/Kerusakan-Lingkungan-Picu-Kasus-Bayi-Cacat-di-Riau>, pada November 2011.

Laba Bersih Indofood (INDF) Naik 42,27% di Tahun 2010”, *Investor Canslim Indonesia*, 30 Maret 2011, diunduh melalui <http://canslimindonesia.com/2011/03/30/laporan-keuangan-indf-indofood-sukses-makmur-2010/>, pada Desember 2011.

Lippo Cikarang Tanam 1.000 pohon”, *BNI Securities*, 24 November 2011, diunduh melalui <http://www.bnisecurities.co.id/index.php/component/newscustomers/?id=1322112528035>, pada Desember 2011.

Menteri Kambuaya Buka Konferensi Perlindungan Ozon, *Antara News.com*, Rabu, 23 November 2011, diunduh melalui <http://www.antaraneews.com/berita/286169/menteri-lh-buka-konferensi-internasional-perlindungan-ozon>, pada November 2011.

Mulyadi, 2007, *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen*, Edisi 3, Jakarta: Salemba Empat.

Nath, S., J.L. Roberts, dan Y. N. Madhoo, 2010, *Saving Small Island Developing States: Environmental and Natural Resource*

Challenges, London: Commonwealth Secretariat, Marlborough House.

Paguyuban “Sedulur Sikep” Terima Bantuan Ketahanan Pangan”, *Medan Bisnis*, 19 November 2011, diunduh melalui http://www.medanbisnisdaily.com/news/read/2011/11/19/67252/paguyuban_sedulur_sikep_terima_bantuan_ketahanan_pangan/#.TuPO7FZIF0I, pada Desember 2011.

Samsul, M., 2008, *Pasar Modal & Manajemen Portofolio*, Penerbit Erlangga.

Schaltegger, S., M.D. Bennett, dan R. Burritt, 2006, *Sustainability Accounting and Reporting*, Doordrecht: Springer.

Seetharaman, A., M. Ismail, dan A.S. Saravanan, 2007, Environmental Accounting as a Tool for Environmental Management System, *Jounal Application Science and Environment Management*, June, 2007, Vol. 11 (2) 137 – 145.

Sucipto, 2003, Penilaian Kinerja Keuangan, *Jurnal Akuntansi*, © 2003 Digitized by USU Digital Library.

Tolak Angin Raih Digital Marketing Award 2011”, *Dunianet.com*, 1 Oktober 2011, diunduh melalui <http://dunianet.com/2011/10/01/tolak-angin-raih-digital-marketing-award-2011.html>, pada Desember 2011.

Volosin, E., 2008, *Environmental Accounting*, Norderstedt Germany: GRIN Verlag.